

**ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PETANI JAHE EMPRIT (*ZINGIBER OFFICINALE VAR.AMARUM*) DENGAN SISTEM
TUMPANGSARI SAYURAN DI KECAMATAN JENAWI KABUPATEN
KARANGANYAR**

Rosita Dewati, Suwanto, Susi Wuri Ani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email :*rosita.dewati@gmail.com*. Telp. 085729033379

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe emprit di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Metode dasar yang digunakan metode eksplanatori. Lokasi penelitian di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sensus sebanyak 36 petani. Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dengan regresi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari kubis, cabai, tomat, daun bawang dan buncis berturut-turut adalah Rp 38.927.120,00/ha, Rp 41.524.907,00/ha, Rp 8.674.687,00/ha, Rp 8.564.064,00/ha dan Rp 5.878.545,00/ha. Pendapatan tertinggi pada usahatani jahe emprit dengan tumpangsari cabai dan terendah pada usahatani jahe emprit dengan tumpangsari buncis. Berdasarkan hasil uji t, ada beberapa variabel yang signifikan terhadap pendapatan yakni variabel luas lahan, bibit, pupuk NPK, pestisida, pengalaman berusahatani, dan umur petani.

Kata kunci: Usahatani, jahe emprit, analisis pendapatan, analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan

ABSTRACT: This study aimed to analyze the amount of income and factors affecting farmers' income in the district ginger Jenawi Karanganyar. The basic method used explanatory method. The research location in District Jenawi Karanganyar. Respondents in this study was determined by census method were 36 farmers. The data used primary data and secondary data. Analysis of data using income analysis and the factors that influence earnings by regressions. The results showed the average income of ginger farmers with intercropping systems cabbage, peppers, tomatoes, leeks and beans respectively were Rp 38.927.120,00/ha, Rp 41.524.907,00/ha, Rp 8.674.687,00/ha, Rp 8.564.064,00/ha and Rp 5.878.545,00/ha. The highest revenues in farming ginger with intercropping chilli and lowest in the farming ginger with bean intercropping. Based on the results of the t test, there were several variables that significantly influence the variable income area of land, seed, NPK fertilizer, pesticides, experience to farm, and the life of farmers.

Keywords: farming, ginger, revenue analysis, analysis of factors affecting earnings

PENDAHULUAN

Konsep kembali ke alam semakin diminati setiap kalangan masyarakat. Kesadaran masyarakat akan bahaya dari bahan-bahan kimia yang terkandung dalam obat-obatan sintetis membuat masyarakat ingin mengkonsumsi obat-obatan yang terbuat dari bahan alami atau herbal. Masyarakat akan semakin berusaha untuk mengurangi resiko akibat bahan kimia dengan memanfaatkan tanaman obat untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit (Widiyastuti S, 2004:4-6).

Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia telah bermula dari lingkungan keraton sejak zaman dulu. Penggunaan tanaman sebagai obat telah diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu tanaman obat yang banyak ditanam petani di Pulau Jawa adalah jahe yang dimanfaatkan akar atau rimpangnya. Jahe dapat ditemui di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah.

Kecamatan Jenawi merupakan salah satu daerah penghasil jahe di Karanganyar. Kebanyakan petani jahe di Kabupaten Karanganyar mengusahakan jahe dengan sistem tumpang sari dengan tanaman tahunan dan buah-buahan. Berbeda dengan kecamatan lain, jahe emprit di Kecamatan Jenawi diusahakan dengan sistem tumpangsari di lahan persawahan dengan tanaman sayuran seperti bawang daun, cabai, tomat, buncis dan kubis.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diterima petani jahe emprit dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani

jahe emprit di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *explanatory*. Menurut Slamet (2006:8) penelitian *explanatory* digunakan untuk menjawab apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel lain.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja atau *purposive*.

Metode Penentuan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan cara sensus terhadap seluruh anggota populasi (Wirartha, 2006:232). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 responden.

Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari hasil wawancara peneliti dengan responden dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan dalam pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Biaya Usahatani. Biaya usahatani dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan konsep biaya eksplisit. Adapun biaya-biaya yang diperhitungkan antaralain: biaya bibit/benih, biaya pupuk phonska, biaya pupuk NPK, biaya pupuk lain, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain (pajak tanah, sewa tanah, transportasi).

Penerimaan Usahatani. Penerimaan jahe emprit dihitung dengan rumus: $TR_j = Y.Py \dots (1)$, dimana **TR_j** adalah penerimaan total jahe (Rp), **Y** adalah jumlah jahe yang dipanen (kg), dan **Py** adalah harga jual jahe ditingkat petani (Rp). Penerimaan sayuran dihitung dengan rumus $TR_s = Y.Py \dots (2)$, dimana **TR_s** adalah penerimaan sayuran total (Rp), **Y** adalah jumlah sayuran yang dipanen (kg), dan **Py** adalah harga jual sayuran ditingkat petani (Rp).

Penerimaan Total dari jahe dan sayuran dihitung dengan rumus $TR = TR_j + TR_s \dots (3)$, dimana **TR** adalah penerimaan total (Rp), **TR_j** adalah penerimaan total jahe emprit (Rp), dan **TR_s** adalah penerimaan total sayuran (Rp).

Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani jahe emprit dengan tumpangsari sayuran dapat dihitung dengan rumus $Pd = TR - BE \dots (4)$, dimana **Pd** adalah pendapatan petani jahe emprit (Rp), **TR** adalah total penerimaan (Rp), dan **BE** yang merupakan biaya eksplisit (Rp).

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan. Rumus regresi dalam penelitian ini adalah:

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Biaya tenaga kerja

Proses persiapan lahan yang paling banyak memerlukan biaya terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis yakni sebesar Rp 45.579,00 sedangkan biaya persiapan lahan yang terkecil terletak pada usahatani jahe dengan tumpangsari daun bawang yakni sebesar Rp 5.697,00 Tenaga kerja yang

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} X_8^{b_8} X_9^{b_9} D^\delta e \dots (5)$$

diubah dalam bentuk logaritma natural :

$$\ln Y = \ln A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + \delta D \dots (6)$$

I merupakan pendapatan petani (Rp/ha), **A** merupakan konstanta, **β₁ - β₁₀** adalah koefisien regresi, **ln X₁** adalah luas lahan (m²), **ln X₂** adalah bibit (Rp/m²), **ln X₃** adalah pupuk phonska (Rp/kg), **ln X₄** adalah pupuk NPK (Rp/kg), **ln X₅** adalah pupuk lainnya (Rp/kg), **ln X₆** adalah pestisida (Rp/m²), **ln X₇** adalah tenaga kerja (Rp/m²), **ln X₈** adalah pengalaman berusahatani (tahun), **ln X₉** adalah umur (tahun), **δ** adalah koefisien variabel *dummy*, **D** merupakan variabel *dummy* lahan dimana $D : 1 =$ lahan milik sendiri, $D : 0 =$ lahan bukan milik sendiri (sewa) dan **e** merupakan koefisien *gangguan/error*

Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. digunakan pada proses ini adalah tenaga kerja pria.

Biaya pencangkulan terbesar terletak pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis sebesar Rp 2.648.638,00 dan biaya terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 182.315,00. Hal tersebut dapat terjadi karena pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis petani banyak menggunakan tenaga kerja dari luar dan prosesnya memakan waktu lama.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jahe Emprit Sistem Tumpang Sari Sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2014

No	Keterangan	Rata-rata Tenaga Kerja Per Ha Per MT (Rp)				
		Jahe-Kubis	Jahe-Cabai	Jahe-Tomat	Jahe-daun bawang	Jahe-Buncis
1.	Persiapan Lahan	45.579	30.386	22.789	5.697	11.395
2.	Pencangkulan	2.648.638	1.016.029	250.648	387.420	182.315
3.	Pemupukan Dasar	237.409	134.230	43.300	51.276	31.905
4.	Tanam	628.874	331.016	97.083	124.430	53.327
5.	Penyiangan 1	336.144	177.727	59.993	57.771	53.327
6.	Penyiangan 2	336.144	177.727	59.993	57.771	53.327
7.	Penyiangan 3	336.144	177.727	59.993	57.771	53.327
8.	Pemupukan Lanjutan	188.013	83.637	17.092	45.579	0
9.	Pemberantasan Hama dan Penyakit	168.072	115.884	28.829	45.579	8.546
10.	Panen	1.244.644	616.112	192.799	175.137	154.854
	Jumlah	6.169.661	2.860.474	832.555	1.008.432	593.778

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Proses pemupukan dasar yang memerlukan biaya tenaga kerja paling banyak terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis yakni sebesar Rp 237.409,00. Biaya terkecil pada proses pemupukan dasar terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis, sebesar Rp 31.905,00. Proses ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Proses tanam biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita dan dibantu oleh tenaga kerja pria. Proses tanam dengan biaya paling besar terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis yakni sebesar Rp 628.874,00 dan biaya paling kecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 53.327,00.

Petani jahe di Kecamatan Jenawi melakukan 3 kali proses penyiangan pada usahatani jahe dengan sistem tumpangsari. Proses penyiangan pertama dilakukan pada tanaman

jahe berumur 1-1,5 bulan, 3 dan 5 bulan. Biaya penyiangan terbesar terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis dan terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis, dimana masing-masing bernilai sebesar Rp 336.144,00 dan Rp 53.327,00.

Biaya pemupukan lanjutan terbesar terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis dan terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis dan buncis dimana masing-masing sebesar Rp 188.013,00 dan Rp 0,00. Pada usahatani jahe emprit dengan sistem tumpangsari buncis, petani hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga saat melakukan pemupukan sehingga diperoleh biaya sebesar Rp 0,00. Tenaga kerja yang digunakan pada proses ini adalah tenaga kerja pria. Pemberantasan hama dan penyakit biasanya dilakukan oleh petani pemilik sendiri dan sebagian kecil dibantu oleh istrinya (tenaga

kerja wanita dalam). Biaya terbanyak pada proses ini terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis yakni Rp 168.072,00. Biaya terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 8.546,00.

Proses panen merupakan tahapan terakhir dalam usahatani jahe dengan sistem tumpangsari sayuran. Biaya tenaga kerja pada proses panen terbesar terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis sebesar Rp 1.244.644,00 dan biaya terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 154.854,00.

Biaya sarana produksi

Tanaman jahe, kubis, cabai, tomat dan daun bawang menggunakan bibit yang dibeli oleh petani di tempat pembibitan atau saprodi, untuk daun bawang juga biasa dibeli di tukang sayur. Tanaman buncis tidak

menggunakan bibit melainkan menggunakan benih seharga Rp 40.000,00 per kilogram. Biaya bibit/benih terbesar yang dikeluarkan terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis yakni sebesar Rp 1.663.312,00. Hal ini dapat terjadi karena kebutuhan bibit kubis banyak. Biaya bibit/benih terkecil terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 292.464,00 karena pada tanaman buncis menggunakan benih dengan harga Rp 40.000,00/kilogram dan kebutuhannya hanya sekitar 3-4 kilogram tergantung luas lahan.

Pupuk organik yang digunakan dalam usahatani jahe dengan sistem tumpangsari sayuran hanyalah pupuk kandang. Nilai pupuk organik Rp 0,00 karena petani menggunakan pupuk kandang dari hasil ternak mereka sehingga tidak menimbulkan biaya.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Jahe Emprit Sistem Tumpangsari Sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2014

No	Keterangan	Rata-rata Biaya Sarana Produksi Per Ha Per MT (Rp)				
		Jahe-kubis	Jahe-cabai	Jahe-tomat	Jahe-daun bawang	Jahe-buncis
1.	Bibit/Benih	1.663.312	1.038.185	424.137	854.603	292.464
	a. Jahe	1.416.426	569.736	269.042	284.868	221.564
	b. Kubis	246.885	-	-	-	-
	c. Cabai	-	468.449	-	-	-
	d. Tomat	-	-	155.095	-	-
	e. Daun bawang	-	-	-	569.736	-
	f. Buncis	-	-	-	-	70.900
2.	Pupuk Organik	0	0	0	0	0
3.	Pupuk Anorganik	1.776.594	1.058.569	354.755	352.426	321.837
4.	Pestisida	1.448.395	326.648	79.763	217.133	90.018
	Jumlah	4.888.300	2.423.402	858.655	1.424.162	704.320

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Pupuk anorganik yang digunakan adalah pupuk urea, SP36, ZA, Phonska dan sedikit NPK untuk dikocor pada tanaman jahe. Penggunaan terbesar untuk pupuk anorganik terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis yakni sebesar Rp 1.776.594,00 dan terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 321.837,00.

Biaya pestisida terbesar mencapai Rp 1.448.395,00 dan biaya terkecil Rp 90.018,00 pada usahatani jahe dengan tumpangsari tomat. Biaya pestisida paling banyak dikeluarkan pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis. Hal ini terjadi karena banyaknya perawatan untuk tanaman kubis karena tanaman kubis lebih mudah terserang hama dibandingkan tanaman tumpangsari yang lain.

Biaya lain-lain

Biaya pajak tanah dibayarkan setiap tahun sekali. Pajak tanah per tahun berkisar antara Rp 4.000,00 hingga Rp 17.000,00 tergantung dengan luas lahan dan letak lahan. Pajak tanah terbesar pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis dan terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis masing-masing sebesar Rp 11.690,00 dan Rp 2.195,00.

Biaya sewa tanah dibayarkan oleh petani dengan lahan sewa. Lahan

yang disewa merupakan lahan bengkok milik kas desa yang disewakan. Biaya sewa per masa tanam jahe (8 bulan) adalah Rp 1.266.079,00 per 3.000 m². Biaya sewa sebenarnya adalah Rp 5.000.000,00 per tahun per 3000 m².

Transportasi yang digunakan petani untuk menjual hasilnya ke tengkulak adalah truk/motor pribadi. Biaya transportasi terbesar terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis yakni sebesar Rp 39.248,00 dan terkecil pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 7.596,00. Besarnya biaya ini tergantung pada jarak tempuh dari lahan ke tengkulak dan banyaknya hasil panen yang akan diangkut.

Analisis Penerimaan Usahatani

Hasil penerimaan tertinggi terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari kubis sebesar Rp 51.956.725,00. Hal ini dikarenakan produksi jahe dan kubis yang melimpah. Hasil penerimaan terendah terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis yakni sebesar Rp 7.191.330,00. Besarnya penerimaan tergantung dari luas lahan garapan dan tanaman tumpangsari yang dibudidayakan. Hasil penerimaan juga dipengaruhi oleh harga jual saat panen.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Lain-lain Usahatani Jahe Emprit Sistem Tumpangsari Sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2014

No.	Keterangan	Rata-rata Per Ha Per MT (Rp)				
		Jahe-kubis	Jahe-cabai	Jahe-tomat	Jahe-daun bawang	Jahe-buncis
1.	Pajak tanah	11.690	7.217	3.461	3.292	2.195
2.	Sewa Tanah	1.266.079	0	0	0	0
3.	Transportasi	39.248	16.881	7.174	8.863	7.596
	Jumlah	1.317.018	24.098	10.635	12.154	9.791

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jahe Emprit Sistem Tumpangsari Sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2014

No.	Keterangan	Rata-rata Per Ha Per MT (Rp)				
		Jahe-kubis	Jahe-cabai	Jahe-tomat	Jahe-daun bawang	Jahe-buncis
1.	Jahe	33.677.707	14.180.087	5.823.964	6.583.612	5.773.321
2.	Sayuran	18.279.019	32.664.844	4.557.885	4.431.277	1.418.009
	Jumlah	51.956.725	46.844.931	10.381.849	11.014.889	7.191.330

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan tertinggi terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari cabai. Selain harga cabai yang mahal, panen yang melimpah dan lahan garapan yang luas membuat pendapatan dari responden petani yang mengusahakan jahe dengan tumpangsari cabai ini memperoleh pendapatan sebesar Rp 41.524.907,00. Pendapatan terendah terdapat pada usahatani jahe dengan tumpangsari buncis sebesar Rp 5.878.545,00. Adapun pendapatan terbesar kedua, ketiga dan keempat adalah usahatani jahe dengan tumpangsari kubis, tomat dan daun bawang.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Emprit

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *p-plot* menyebar disekitar dan mengikuti

arah garis diagonal sehingga data dikatakan normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *scatter-plot* menyebar dan tidak membentuk pola sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil pengujian model menunjukkan bahwa nilai F hitung (7,478) lebih besar daripada nilai F tabel (2,22). Artinya, variabel luas lahan, bibit, pupuk phonska, pupuk NPK, pupuk lainnya, pestisida, tenaga kerja, pengalaman berusahatani, umur petani dan variabel *dummy* kepemilikan lahan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe emprit di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jahe Emprit Sistem Tumpangsari Sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2014

Keterangan	Rata-Rata Pendapatan Per Ha				
	Jahe-Kubis	Jahe-cabai	Jahe-tomat	Jahe-daun bawang	Jahe-buncis
Biaya TK	6.169.661	2.860.474	832.555	1.008.432	593.778
Biaya Saprodi	4.888.300	2.423.402	858.655	1.424.162	704.320
Biaya Lain-lain	1.317.018	24.098	10.635	12.154	9.791
Penerimaan	51.956.725	46.844.931	10.381.849	11.014.889	7.191.330
Pendapatan	38.927.120	41.524.907	8.674.687	8.564.064	5.878.545

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Rosita Dewati: Analisis Pendapatan.....

Nilai *R Square* sebesar 0,649. Artinya, variasi variabel pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, bibit, pupuk organik, pupuk phonska, pupuk NPK, pupuk lain, pestisida, tenaga kerja dan variabel *dummy* kepemilikan lahan sebesar 64,9%, sedangkan 35,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil Uji *t* menunjukkan bahwa, luas lahan secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Semakin luas lahan garapan petani maka akan semakin banyak tanaman jahe dan sayuran

yang ditanam. Hal tersebut akan meningkatkan jumlah produksi jahe emprit dan sayuran sehingga pendapatan petani akan meningkat.

Variabel bibit secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari tanaman di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Penggunaan bibit jahe di Kecamatan Jenawi masih sedikit, sehingga penambahan bibit dapat meningkatkan pendapatan serta harus diikuti penggunaan bibit yang sehat karena akan membuat tanaman jahanantinya menjadi tanaman yang sehat dan resisten terhadap hama dan penyakit. Penanaman jahe kecil/jahe emprit dibutuhkan 1-1,5 ton/ha bibit (Paimin dan Murhananto, 2007:25).

Tabel 7. Uji *t* Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Emprit Sistem Tumpangsari Sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-tabel	t-hitung	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-9,697	25,484		1,7056	-0,381	0,707
Ln Luas Lahan (X_1)	0,573	0,260	0,491	1,7056	2,202	0,037
Ln Bibit (X_2)	0,581	0,165	0,521	1,7056	3,523	0,002
Ln Pupuk Phonska (X_3)	2,636	3,319	0,093	1,7056	0,794	0,435
Ln Pupuk NPK (X_4)	0,038	0,011	0,465	1,7056	3,501	0,002
Ln Pupuk Lain (X_5)	0,005	0,013	0,062	1,7056	0,371	0,714
Ln Pestisida (X_6)	-0,303	0,097	-0,522	1,7056	-3,106	0,005
Ln Tenaga Kerja (X_7)	0,054	0,083	0,079	1,7056	0,653	0,520
Ln Pengalaman Berusahatani (X_8)	0,235	0,131	0,380	1,7056	1,795	0,085
Ln Umur (X_9)	-1,054	0,400	-0,557	1,7056	-2,634	0,014
<i>Dummy</i> Kepemilikan Lahan (D)	0,195	0,215	0,120	1,7056	0,907	0,373

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Pupuk NPK secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari tanaman sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Untuk jahe yang dipanen tua, dapat digunakan pupuk majemuk NPK atau urea dimana diperlukan sebanyak 600-1000kg/ha NPK. Walaupun harganya lebih mahal, pemberian pupuk majemuk NPK lebih praktis (Paimin dan Murhananto, 2007:30).

Pestisida secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari tanaman sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Penggunaan pestisida kimiawi mengakibatkan beberapa dampak buruk diantaranya: hama/penyakit berkembang menjadi resisten, resurgensi/timbulnya kembali hama tersebut, timbulnya ledakan hama/penyakit sekunder, bahkan hingga terbunuhnya makhluk bukan sasaran (Djafaruddin, 2004:122-125).

Pengalaman berusahatani secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan petani jahe emprit. Semakin lama pengalaman petani, petani akan semakin menguasai keahlian dalam berusahatani dan mengetahui bagaimana agar produksi jahe emprit dan sayuran meningkat sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Variabel umur merupakan salah satu variabel yang juga berpengaruh nyata secara individu terhadap pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Semakin tua umur

petani maka petani akan semakin bersikap kolot dan susah menerima adanya kemajuan teknologi dalam hal budidaya.

Variabel pupuk phonska, pupuk lainnya, tenaga kerja dan variabel *dummy* tentang kepemilikan lahan secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

SIMPULAN

Pendapatan rata-rata untuk petani jahe emprit dengan tumpangsari kubis, cabai, tomat, daun bawang dan buncis berturut-turut adalah Rp 38.927.120,00/ha, Rp 41.524.907,00 /ha, Rp 8.674.687,00/ha, Rp 8.564.064,00/ha dan Rp 5.878.545,00/ha. Pendapatan tertinggi didapat oleh petani jahe emprit dengan tumpangsari cabai karena harga jual cabai yang mahal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe emprit dengan sistem tumpangsari sayuran di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar adalah luas lahan, bibit, pupuk NPK, pestisida, pengalaman berusahatani dan umur petani.

Saran yang dapat diberikan adalah pilihan usahatani jahe emprit dengan pola tanam tumpangsari 1) cabai, 2) kubis, 3) tomat, 4) daun bawang dan 5) buncis direkomendasikan sesuai dengan kemampuan, keterampilan dan kesesuaian lahan bagi para petani jahe emprit di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Penggunaan bibit jahe masih bisa ditingkatkan agar dapat menambah hasil produksi serta penggunaan pupuk NPK masih bisa

ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Luas Panen Dan Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kabupaten/Kota. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar.
- Djafaruddin. 2004. *Dasar-Dasar Pengendalian Penyakit Tanaman*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Paimin, Farry B. dan Murhananto. 2007. *Budidaya, Pengolahan, Perdagangan Jahe*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Slamet. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. UNS Press. Surakarta.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Widiyastuti S, Yuli. 2004. *Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersial*. Penebar Swadaa. Jakarta